



**KESADARAN ORANGTUA TENTANG KEKERASAN  
SEKSUAL PADA ANAK USIA DINI DI TK RAWDAH  
KIDS DERNEGI, ISTANBUL TURKI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru  
Pendidikan Anak Usia Dini**

**Oleh:**

**Sevda Saydam**

**1601412094**



**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMRANG**

**2016**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Kesadaran Orangtua tentang Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini di TK Rawdah Kids Desery, Istanbul, Turki" telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Senin

Tanggal : 14.11.2016

Panitia Ujian Skripsi



Dina, S.Pd, M.Pd  
NIP. 196050601999012001

Sekretaris,

Dina, S.Pd, M.Pd  
NIP. 197912202006042001

Pengji I

Wahen Adhary, S.Pd, M.Pd  
NIP. 198106132003012001

Pengji II

Henny Puji Astuti, S.Pd, M.Si  
NIP. 197711052010122002

Pengji III


Dina, S.Pd, M.Pd  
NIP. 197912202006042001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Kesadaran Orangtua tentang Kebersihan Sekamul pada Anak Usia Dini di TK Rawdah Kids Denizgi, Istanbul, Turki**" dan seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Penulis atau teman orang lain yang terdapat dalam skripsi ini diangkat atau diungkap berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 12 Oktober 2016

  
Suci Soedani  
NPM. 1001412004

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## ABSTRAK

Kekerasan seksual terhadap anak menurut ECPAT (*End Child Prostitution In Asia Tourism*) Internasional merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dan seseorang yang lebih tua atau anak yang lebih banyak nalar atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orangtua dimana anak tersebut dipergunakan sebagai sebuah objek pemuas bagi kebutuhan seksual pelaku. Perbuatan ini dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan atau tekanan. Kegiatan-kegiatan tidak harus melibatkan kontak badan antara pelaku dengan anak tersebut. Bentuk-bentuk kekerasan seksual sendiri berarti melakukan tindak perkosaan ataupun pencabulan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Dr. Yalcin, 2011) terhadap 16.100 anak berusia antara 4-12 tahun di 8 provinsi Negara Turki menjelaskan bahwa sebanyak 34,6% anak perempuan mengalami kekerasan seksual, sedangkan 32,5% anak laki-laki mengalami kekerasan fisik. Tindak kekerasan yang dialami oleh anak-anak tersebut 77% berasal dari anggota keluarga, 11% dari teman, dan 2% berasal dari interaksinya dengan orang lain (guru, perawat, dan lainnya). Permasalahan yang akan diteliti adalah kesadaran orangtua tentang kekerasan seksual pada anak usia dini dan berapa besar kesadaran orangtua tentang kekerasan seksual pada anak usia dini. Sedangkan tujuan dalam penelitiannya adalah untuk mengetahui adakah kesadaran orangtua tentang kekerasan seksual pada anak usia dini dan untuk mengetahui besarnya kesadaran orangtua tentang kekerasan seksual pada anak usia dini di TK Rawdah Kids Denergi, Istanbul, Turki. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif menggunakan skala likert yaitu dengan memberikan standar nilai tertentu yang kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik presentase.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa 67% responden (orang tua) memiliki tingkat kesadaran sedang dan 33% responden memiliki tingkat kesadaran tinggi tentang kekerasan seksual anak usia dini di TK Rawdah Kids Denergi dengan skor rata-rata sebesar 84,55. Sebagian besar responden berumur 41-45 tahun, sebagian besar berjenis kelamin perempuan, sebagian besar berpendidikan sarjana, dan sebagian besar berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

Kata kunci : kesadaran orang tua, kekerasan seksual, anak usia dini

## KATA PENGANTAR

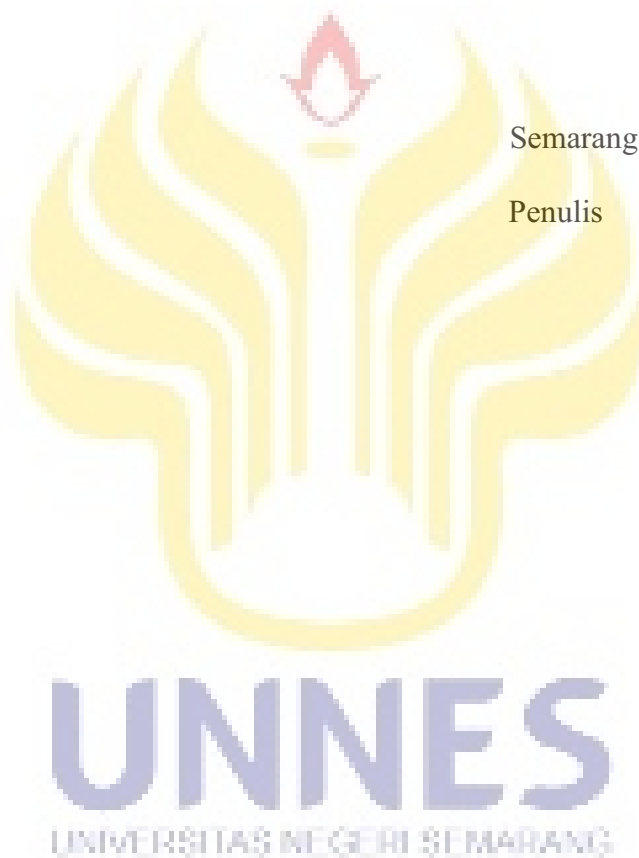
Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat diselesaikannya skripsi yang berjudul “Kesadaran Orangtua tentang Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini di TK Rawdah Kids Denergi, Istanbul, Turki”.

Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Prof Dr Fakhruddin MPd yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran administrasi dalam penyusunan skripsi.
3. Ketua Jurusan PGPAUD Universitas Negeri Semarang Edi Waluyo M. Pd. yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran administrasi dalam penyusunan skripsi.
4. Dosen pembimbing skripsi I Henny Puji Astuti dan dosen pembimbing II Diana, M. Pd. yang telah sabar memberikan bimbingan, pengarahan, dan saran-saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kepala TK Rawdah Kids Denergi Turki Esra Cakir yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.

6. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu atas bantuannya selama dilaksanakannya penelitian sampai terselesainya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis bersedia menerima kritik dan saran demi sempurnanya skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak dan perkembangan pendidikan selanjutnya.



Semarang, Oktober 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat penelitian .....	5
1.4.1 Manfaat teoritis.....	5
1.4.2 Manfaat praktis.....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Kesadaran orang tua tentang kekerasan seksual terhadap anak.....	7
2.1.1 Kesadaran orang tua....	7

2.1.2	Aspek-aspek kesadaran orang tua.....	7
2.1.3	Pengertian Kekerasan Seksual terhadap Anak.....	10
2.1.4	Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual terhadap Anak.....	12
2.1.5	Faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual terhadap anak.....	13
2.2	Anak usia dini.....	15
2.2.1	Pengertian anak usia dini.....	15
2.2.2	Karakteristik anak usia dini.....	16
2.2.3	Prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini.....	20
2.3	Penelitian relevan.....	21
2.4	Kerangka berpikir.....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
3.1	Variabel penelitian.....	24
3.2	Definisi operasional.....	24
3.3	Tempat dan waktu penelitian.....	24
3.4	Subyek penelitian.....	24
3.5	Metode pengumpulan data.....	24
3.6	Metode analisis data.....	25
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		
4.1	Hasil penelitian.....	28
4.1.1	Gambaran lokasi penelitian.....	28
4.1.2	Gambaran Karakteristik Responden Penelitian.....	28
4.1.3	Tingkat kesadaran responden.....	31
4.2	Pembahasan.....	32
4.2.1	Umur dan hubungannya dengan tingkat kesadaran.....	32



4.2.2 Jenis kelamin dan hubungannya dengan tingkat kesadaran.....	33
4.2.3 Tingkat pendidikan dan hubungannya dengan tingkat kesadaran.....	34
4.2.4 Jenis pekerjaan dan hubungannya dengan tingkat kesadaran....	35
4.2.5 Pengetahuan responden tentang kekerasan seksual.....	37
4.2.6 Sikap responden tentang kekerasan seksual anak.....	40

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan.....	42
---------------------	----

5.2 Saran.....	42
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA.....	43
---------------------	----

LAMPIRAN



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Kesadaran Orangtua .....	26
Tabel 4.1 Karakteristik Responden berdasarkan umur .....	29
Tabel 4.2 Karakteristik Responden berdasarkan jenis kelamin.....	29
Tabel 4.3 Karakteristik Responden berdasarkan tingkat pendidikan.....	30
Tabel 4.4 Karakteristik Responden berdasarkan pekerjaan.....	31
Tabel 4.5 Distribusi frekuensi tingkat kesadaran responden tentang kekerasan seksual anak di TK Rawdah Kids Dernegi, Kota Istanbul, Turkey.....	32

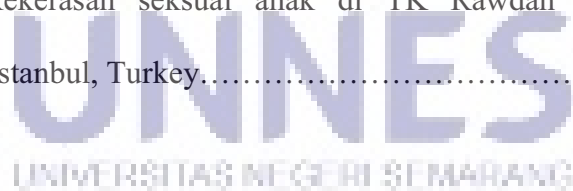
## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Diagram 4.1 Karakteristik Responden berdasarkan umur .....	29
Diagram 4.2 Karakteristik Responden berdasarkan jenis kelamin.....	30
Diagram 4.3 Karakteristik Responden berdasarkan tingkat pendidikan.....	30
Diagram 4.4 Karakteristik Responden berdasarkan pekerjaan.....	31
Diagram 4.5 Tingkat kesadaran responden tentang kekerasan seksual anak ...	32



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Instrumen Kesadarn Orangtua.....	46
Lampiran 2. Rekapitulasi data tingkat kesadaran masing-masing responden tentang kekerasan seksual anak di TK Rawdah Kids Denergi, Kota Istanbul, Turkey.....	52
Lampiran 3. Prosentase jumlah responden pada masing-masing pernyataan .....	53
Lampiran 4. Data tingkat kesadaran masing-masing responden tentang kekerasan seksual anak di TK Rawdah Kids Denergi, Kota Istanbul, Turkey.....	56



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan seorang anak, sebagai tempat belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam keluarga, umumnya anak mempunyai hubungan interaksi yang intim. Segala sesuatu yang diperbuat anak dipengaruhi oleh keluarga dan sebaliknya. Keluarga merupakan dasar pembentuk tingkah laku, tingkat moral dan pendidikan kepada anak.

Kekerasan seksual terhadap anak menurut ECPAT (*End Child Prostitution In Asia Tourism*) Internasional merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dan seseorang yang lebih tua atau anak yang lebih banyak nalar atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orangtua dimana anak tersebut dipergunakan sebagai sebuah objek pemuas bagi kebutuhan seksual pelaku. Perbuatan ini dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan atau tekanan. Kegiatan-kegiatan tidak harus melibatkan kontak badan antara pelaku dengan anak tersebut. Bentuk-bentuk kekerasan seksual sendiri berarti melakukan tindak perkosaan ataupun pencabulan (Sari, 2009).

Bedasarkan pengertian di atas, kejahatan terhadap anak-anak dilakukan oleh pelaku yang lebih dewasa dengan modus yang beraneka ragam. Ada yang menggunakan cara membujuk korban dengan diberi sejumlah uang, membelikan sesuatu yang diinginkan korban, atau memang sengaja diajak pelaku untuk bermain bersama kemudian pelaku melakukan kekerasan terhadap mereka. Dengan modus-modus tersebut pelaku kemudian melakukan kejahatan di tempat yang dirasa aman. Dari sekian banyak kasus, mayoritas peristiwa kekerasan dialami oleh anak di rumah korban ataupun di tempat tinggal pelaku.

Selama ini, pendidikan seks untuk anak usia dini dianggap tabu dikalangan masyarakat. Orangtua beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan pada anak kecil. Padahal dengan pendidikan seks yang diberikan sejak

dini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak ketika mereka memasuki masa remaja. Apalagi anak-anak sekarang lebih kritis, dari segi pertanyaan dan tingkah laku karena pada masa ini anak-anak memiliki rasa keingintahuan yang besar. Pendidikan seks dalam keluarga merupakan salah satu alternatif dalam membekali anak-anak dengan informasi-informasi tentang seks, kesehatan, dan masalah-masalah reproduksi secara benar. Kemampuan, keterampilan, dan kemauan orangtua dalam memberikan pendidikan seks akan menentukan perasaan anak pada masa yang akan mendatang.

Anak usia 3-5 tahun sudah mampu menyadari perbedaan jenis kelamin saat berinteraksi di lingkungannya. Sehingga sejak anak berusia 3 tahun harus mendapatkan pendidikan seks dari orangtua mereka. Masalah pendidikan seks kurang diperhatikan oleh orangtua pada masa kini, karena mereka menganggap bahwa anak-anak akan mengerti dengan sendirinya pada saat anak mereka dewasa. Anak-anak yang kurang diperhatikan oleh orangtua akan lebih mudah dipengaruhi oleh lawan jenis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Dr. Yalcin 2011) terhadap 16.100 anak berusia antara 4-12 tahun di 8 provinsi Negara Turki menjelaskan bahwa sebanyak 34,6% anak perempuan mengalami kekerasan seksual, sedangkan 32,5% anak laki-laki mengalami kekerasan fisik. Tindak kekerasan yang dialami oleh anak-anak tersebut 77% berasal dari anggota keluarga, 11% dari teman, dan 2% berasal dari interaksinya dengan orang lain (guru, perawat, dan lainnya). Markas kantor polisi di Izmir pada tahun 2009 melaporkan bahwa terdapat 26 kasus anak tewas yang diakibatkan oleh kasus pemerkosaan di wilayah Ankara. Kasus pelecehan seksual terhadap anak yang telah dilaporkan atau berhasil diketahui hanya berkisar 5–10%. Badan Informasi dan Unit Monitoring Telekomunikasi merekam bahwa setidaknya ada 15.000-23.000 situs porno yang diakses oleh anak dibawah umur. Selain data diatas, rumah sakit Ege University mencatat bahwa setidaknya terdapat 45% kasus kekerasan terhadap anak-anak dibawah 12 tahun, 40% dikarenakan kekerasan seksual, 10% karena kelalaian atau ketidaksengajaan, serta 5% dikarenakan pelecehan emosional. Oleh karena itu pada tahun 2007 Negara Turki turut serta mendatangi sebuah

konvensi Dewan Eropa mengenai perlindungan anak pada tanggal 10 September 2011. Dalam konvensi tersebut Negara Turki menjadi objek penelitian mengenai kekerasan pada anak secara multidimensional.

Orangtua mempunyai fungsi pendidik karena seorang anak pertama kali memperoleh pengetahuan dari orangtuanya terutama ibu, ayah serta anggota keluarga lainnya. Dengan demikian kepribadian seseorang anak terbentuk sebagai hasil perpaduan antara warisan sifat-sifat, bakat orangtua dan lingkungan dimana ia berada berkembang. Lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam adalah keluarga sendiri.

Salah satu hal yang bisa dilakukan untuk mencegah pelecehan seksual pada anak yaitu memberikan pendidikan seks pada anak sejak usia dini. Pelecehan seksual terhadap anak adalah segala tindakan seksual terhadap anak termasuk menunjukkan alat kelamin, menunjukkan gambar atau video porno, memanfaatkan anak untuk hal berbau porno, memegang alat kelamin, menyuruh anak memegang alat kelamin orang dewasa, kontak mulut ke alat kelamin atau penetrasi vagina atau anus anak, baik dengan cara membujuk maupun memaksa. Pelecehan seksual dapat menimpa siapa saja, baik terhadap anak lelaki ataupun anak perempuan.

Kebanyakan kasus pelecehan seksual, pelaku merupakan orang-orang dari lingkungan terdekat seperti tetangga atau teman bermain anak. Banyak kejadian balita dinodai oleh anak-anak usia sekolah dasar karena iseng atau ingin tahu. Pengaruhnya terhadap anak-anak dapat menghancurkan psikososial dan tumbuh kembangnya di masa depan. Tindakan pencegahan pelecehan seksual dapat dilakukan dengan pemberian informasi tentang permasalahan kekerasan seksual sejak anak berusia 2 tahun.

Mengajarkan pendidikan seks dan memberikan informasi terkait upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak memang tidak mudah tetapi harus dilakukan sedini mungkin (mulai usia 2 atau 3 tahun) agar anak terhindar dari tindakan pelecehan seksual. Anak-anak yang kurang pengetahuan tentang seks jauh lebih mudah dibodohi oleh para pelaku pelecehan seksual.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasanudin (2013) dengan judul Gambaran Pengetahuan Orangtua Tentang Pendidikan Seksual Pada Usia Pra Sekolah Di RT. 01 RW. 06 Perumnas Kamal Bangkalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual dalam aspek ranah dari 10 responden yang diteliti, 60% responden memiliki pengetahuan baik dan 40% memiliki pengetahuan kurang baik. Sikap merupakan suatu kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan sebuah perilaku. Sikap orangtua kepada pendidikan anak merupakan sesuatu yang penting.

Pembentukan tingkah laku anak dimulai sejak anak lahir, berjalan seiring waktu dengan perkembangan dan penyesuaian terhadap lingkungan sosial. Namun tidak semua anak dapat melewati masa perkembangannya dengan baik, sehingga akan muncul berbagai masalah tingkah laku dan karakter pada anak. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sepanjang Januari hingga April 2014, KPAI menerima sebanyak 622 laporan kasus kekerasan terhadap anak, 94 kasus diantaranya merupakan kasus kekerasan fisik (Okezone, 16 Juni 2014). Hal itu merupakan kasus yang dilaporkan, dan masih banyak kasus lain yang belum dilaporkan. Dampak dari kekerasan fisik yang diterima anak ini akan berakibat pada pembentukan karakter kedepannya. Hal ini dikarenakan anak mengalami kekerasan fisik pada periode rentan, yaitu pada usia dini.

Dari beberapa jenis kekerasan ini, orang tua lebih takut terhadap kekerasan seksual apabila dibandingkan dengan kekerasan yang lain. Orang tua tidak tahu bagaimana cara yang tepat untuk berbicara dengan anak-anak mereka mengenai jenis kekerasan tersebut. Hasil dari wawancara dengan orang tua, mereka takut anak-anak mengalami kekerasan seksual yang berasal dari orang asing maupun orang yang sudah dikenal sebelumnya.

Penelitian ini akan membantu menyadarkan orang tua bahwa kekerasan seksual tidak hanya berasal dari orang asing. Dari hasil wawancara diketahui bahwa orang tua kurang tahu mengenai beberapa hal, yaitu : 1) orang tua kurang signifikan untuk melakukan pendekatan dengan orang-orang yang berada di lingkungan anak, 2) siapa saja berani untuk pelecehan seksual pada anaknya dan 3)



bagaimana cara yang tepat untuk berbicara dengan anak terutama dalam pencegahan pelecehan seksual

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti akan meneliti tentang **“Kesadaran Orangtua tentang Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini di TK Rawdah Kids Dernegi Anaokulu, Istanbul, Turki”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang akan diteliti adalah berapa besar kesadaran orangtua tentang kekerasan seksual pada anak usia dini

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian yang akan dilaksanakan sebagai berikut:

Untuk mengetahui besarnya kesadaran orangtua tentang kekerasan seksual pada anak usia dini.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bertujuan untuk menambah khasanah kelimuan khususnya pada kesadaran orangtua tentang kekerasan seksual pada anak usia dini

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Akademisi**

Menambah wawasan para akademisi khususnya mahasiswa mengenai masalah kekerasan yang terjadi, dan dapat menjadi acuan untuk diadakan penelitian spesifik yang masih relevan.

#### **b. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)**

Hal ini dapat menjadi koreksi bagi para lembaga PAUD khususnya, agar lebih tegas mengawasi para pendidik yang masih memberlakukan cara kekerasan terhadap siswanya.

c. Pendidik

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk para pendidik agar bersikap baik terhadapsiswanya sehingga menjadikan kondisi belajar mengajar di kelas menjadi nyaman dan kondusif

d. Orangtua

Orangtua harus selektif serta berhati-hati untuk menyekolahkan anaknya di sekolah PAUD



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kesadaran Orangtua tentang Kekerasan Seksual Terhadap Anak**

##### **2.1.1 Kesadaran Orangtua**

Kesadaran orangtua sering disamakan dengan istilah perhatian. Perhatian Orangtua adalah pemusatan tenaga psikis tertuju pada objek tertentu (Suryabrata, 2004:14). Sedangkan pendapat lain mengemukakan bahwa perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi yang ditujukan kepada sesuatu atau objek (Walgito, 1990:56). Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perhatian orangtua adalah kesadaran jiwa orangtua untuk mempedulikan anaknya, terutama dalam memberikan dan memenuhi kebutuhan anaknya baik dalam segi emosi maupun materi. Orangtua berperan sebagai pembentuk karakter dan pola pikir dan kepribadian anak.

##### **2.1.2 Aspek-aspek Kesadaran Orangtua**

Orangtua berperan sebagai pembentuk karakter dan pola pikir dan kepribadian anak. Oleh karena itu, keluarga merupakan tempat dimana anak-anaknya pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Walaupun di dalam keluarga tidak terdapat rumusan kurikulum dan program resmi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, akan tetapi sifat pembelajaran di dalam keluarga sangat potensial dan mendasar.

Perhatian juga diberikan orangtua agar anaknya mendapatkan prestasi di sekolahnya dan kelak dapat tercapai cita-cita anaknya selain itu agar anak mampu menjadi pribadi yang mandiri. Bimbingan dan perhatian dari orangtua sangat diperlukan oleh anak dalam proses pencapaian prestasi belajarnya. Jadi dengan kata lain, perhatian orangtua merupakan faktor utama dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik anaknya di kalangan keluarga sehingga anaknya menjadi generasi penerus yang lebih baik.

Aspek-aspek kesadaran orangtua meliputi :

a. Pemberian Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar terhadap anak berarti pemberian bantuan kepada anak dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup, agar anak lebih terarah dalam belajarnya dan bertanggung jawab dalam menilai kemampuannya sendiri dan menggunakan pengetahuan mereka secara efektif bagi dirinya, serta memiliki potensi yang berkembang secara optimal meliputi semua aspek pribadinya sebagai individu yang potensial.

Bimbingan belajar merupakan salah satu bidang bimbingan, untuk mengkaji pengertian bimbingan belajar terlebih dahulu akan dibahas mengenai hakikat bimbingan itu sendiri.

Pengertian bimbingan menurut Crow & Crow (Prayitno, 2004: 94) adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri, dan menanggung bebannya sendiri. Menurut Crow & Crow tersebut layanan bimbingan yang diberikan pada individu atau sekumpulan individu berguna untuk menghindari dan mengatasi masalah dalam kehidupannya secara mandiri.

Sementara menurut Bimo Walgito (2004: 5) bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah salah satu bentuk proses pemberian bantuan kepada individu atau sekumpulan individu dalam memecahkan masalahnya, sehingga masing-masing individu akan mampu untuk mengoptimalkan potensi dan keterampilan dalam mengatasi setiap permasalahan, serta mencapai penyesuaian diri dalam kehidupannya

b. Memberikan Nasihat

Bentuk lain dari perhatian orangtua adalah memberikan nasihat kepada anak. Menasihati anak berarti memberi saran-saran untuk memecahkan suatu masalah,

berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan pikiran sehat. Nasihat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak terhadap kesadaran akan hakikat sesuatu serta mendorong mereka untuk melakukan sesuatu perbuatan yang baik. Nasihat dapat diberikan orangtua kepada anaknya adalah agar anaknya rajin belajar, kerjakan tugas-tugas sekolah dan masih banyak lagi.

c. Memberikan Motivasi dan Penghargaan

Motivasi merupakan suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan dorongan yang menumbuhkan perilaku tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berarti bahwa meskipun anak-anak memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, jika tidak diikuti dengan motivasi yang tinggi untuk mencapai prestasi belajar yang optimal sesuai dengan kecerdasan intelektualnya, maka prestasi belajarnya akan kurang memuaskan. Oleh karena itu agar tercapai prestasi yang maksimal, maka orangtua perlu memotivasi dan memberikan penghargaan kepada anaknya agar tercapai cita-citanya.

Peran orangtua dalam memotivasi anaknya agar berprestasi baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah sangatlah besar. Oleh karena itu orangtua perlu memotivasi anaknya dalam hal belajar agar tercapainya prestasi, hal ini dapat diwujudkan dengan cara diantaranya adalah menanamkan sifat optimis pada diri anaknya, menumbuhkan rasa aman dalam belajar, membantu anak menentukan target atau cita-citanya, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk pengembangan dirinya.

d. Memenuhi Kebutuhan Anaknya

Pemenuhan kebutuhan belajar ini sangat penting bagi anak, karena akan dapat mempermudah baginya untuk belajar dengan baik. Dalam hal ini Bimo Walgito (1990:123) menyatakan bahwa “semakin lengkap alat-alat pelajarannya, akan semakin dapat orang belajar dengan sebaik-baiknya, sebaliknya kalau alat-alatnya tidak lengkap, maka hal ini merupakan gangguan di dalam proses belajar, sehingga hasilnya akan mengalami gangguan.

Tersedianya fasilitas dan kebutuhan belajar yang memadai akan berdampak positif dalam aktivitas belajar anak. Anak-anak yang tidak terpenuhi kebutuhan belajarnya sering kali tidak memiliki semangat belajar. Lain halnya jika segala

kebutuhan belajarnya tercukupi, maka anak tersebut lebih bersemangat dan termotivasi dalam belajar.

e. Pengawasan Terhadap Anaknya

Pengawasan orangtua terhadap anaknya biasanya lebih diutamakan dalam masalah belajar. Dengan cara ini orangtua akan mengetahui kesulitan apa yang dialami anak, kemunduran atau kemajuan belajar anak, apa saja yang dibutuhkan anak sehubungan dengan aktivitas belajarnya, dan lain-lain. Dengan demikian orangtua dapat membenahi segala sesuatunya hingga akhirnya anak dapat meraih hasil belajar yang maksimal.

Pengawasan orangtua bukanlah berarti pengekan terhadap kebebasan anak untuk berkreasi tetapi lebih ditekankan pada pengawasan kewajiban anak yang bebas dan bertanggung jawab. Ketika anak sudah mulai menunjukkan tanda-tanda penyimpangan, maka orangtua yang bertindak sebagai pengawas harus segera mengingatkan anak akan tanggung jawab yang dipikulnya terutama pada akibat-akibat yang mungkin timbul sebagai efek dari kelalaiannya.

### 2.1.3 Pengertian Kekerasan Seksual terhadap Anak

Kekerasan diartikan sebagai perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Kekerasan bisa juga berarti paksaan. Secara umum kekerasan didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan satu individu terhadap individu lain yang mengakibatkan gangguan fisik dan atau mental. Anak ialah individu yang belum mencapai usia 18 tahun. Oleh karena itu, kekerasan pada anak adalah tindakan yang dilakukan seseorang/individu pada mereka yang belum genap berusia 18 tahun yang menyebabkan kondisi fisik dan atau mentalnya terganggu. Seringkali istilah kekerasan pada anak ini dikaitkan dalam arti sempit dengan tidak terpenuhinya hak anak untuk mendapat perlindungan dari tindak kekerasan dan eksploitasi. Kekerasan pada anak juga sering kali dihubungkan dengan lapis pertama dan kedua pemberi atau penanggung jawab pemenuhan hak anak yaitu orangtua (ayah dan ibu) dan keluarga. Kekerasan yang disebut terakhir ini dikenal dengan perlakuan salah terhadap anak atau *child*

*abuse* yang merupakan bagian dari kekerasan dalam rumah tangga (*domestic violence*).

Menurut Ricard J. Gelles (Hurairah, 2012), kekerasan terhadap anak merupakan perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak (baik secara fisik maupun emosional). Bentuk kekerasan terhadap anak dapat diklasifikasikan menjadi kekerasan secara fisik, kekerasan secara psikologi, kekerasan secara seksual dan kekerasan secara sosial. Kekerasan seksual terhadap anak menurut *End Child Prostitution in Asia Tourism* (ECPAT) Internasional merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dengan seorang yang lebih tua atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua dimana anak dipergunakan sebagai objek pemuas kebutuhan seksual pelaku. Perbuatan ini dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan bahkan tekanan. Kegiatan-kegiatan kekerasan seksual terhadap anak tersebut tidak harus melibatkan kontak badan antara pelaku dengan anak sebagai korban. Bentuk-bentuk kekerasan seksual itu sendiri bisa dalam tindakan perkosaan ataupun pencabulan (Sari, 2009).

Menurut Lyness (Maslihah, 2006) kekerasan seksual terhadap anak meliputi tindakan menyentuh atau mencium organ seksual anak, tindakan seksual atau pemerkosaan terhadap anak, memperlihatkan media/benda porno, menunjukkan alat kelamin pada anak dan sebagainya.

Adapun pengertian kekerasan atau pelecehan seksual menurut kamus besar bahasa Indonesia (1990) adalah pelecehan yang berupa bentuk pembendaan dari kata kerja melecehkan yang berarti menghinakan, memandang rendah dan mengabaikan. Sedangkan seksual memiliki arti hal yang berkenaan dengan seks atau jenis kelamin, hak yang berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan pengertian tersebut maka pelecehan seksual berarti suatu bentuk penghinaan atau memandang rendah seseorang karena hal-hal yang berkenaan dengan seks, jenis kelamin atau aktivitas seksual antara laki-laki dan perempuan.

Dalam pelecehan seksual terdapat unsur-unsur yang meliputi :  
(Muhammad,2014)



- a. Suatu perbuatan yang berhubungan dengan seksual.
- b. Pada umumnya pelakunya laki-laki dan korbannya perempuan, walaupun bisa juga laki-laki yang menjadi korbannya.
- c. Wujud perbuatan berupa fisik dan non fisik.
- d. Tidak ada kesukarelaan.

Tindakan pelecehan seksual, baik bersifat ringan (misalnya secara verbal) maupun yang berat (seperti pemerkosaan) merupakan tindakan menyerang dan merugikan individu yang berupa hak-hak privasi dan berkaitan dengan seksualitas. Demikian juga, hal itu menyerang kepentingan umum berupa jaminan hak-hak asasi yang harus dihormati secara kolektif.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelecehan atau kekerasan seksual terhadap anak adalah suatu bentuk penyiksaan anak di mana orang dewasa atau remaja yang lebih tua menggunakan anak untuk rangsangan seksual. Bentuk pelecehan seksual anak termasuk meminta atau menekan seorang anak untuk melakukan aktivitas seksual (terlepas dari hasilnya), memberikan paparan yang tidak senonoh dari alat kelamin untuk anak, menampilkan pornografi untuk anak, melakukan hubungan seksual terhadap anak-anak, kontak fisik dengan alat kelamin anak (kecuali dalam konteks non-seksual tertentu seperti pemeriksaan medis), melihat alat kelamin anak tanpa kontak fisik (kecuali dalam konteks non-seksual seperti pemeriksaan medis), atau menggunakan anak untuk memproduksi pornografi anak.

#### **2.1.4 Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual terhadap Anak**

Kekerasan seksual terhadap anak mencakup berbagai pelanggaran seksual, termasuk : (Muhammad,2014)

Pelecehan seksual - istilah ini didefinisikan sebagai suatu tindak pidana dimana seseorang yang telah dewasa menyentuh anak di bawah umur untuk tujuan kepuasan seksual, misalnya perkosaan (termasuk sodomi), dan penetrasi seksual dengan objek, dan semisalnya.



- a. Eksploitasi seksual-istilah ini didefinisikan sebagai suatu tindak pidana di mana orang dewasa melakukan kekerasan terhadap anak di bawah umur untuk promosi, kepuasan seksual, atau keuntungan, misalnya melacurkan anak, dan menciptakan atau melakukan perdagangan pornografi anak.
- b. Perawatan seksual - menentukan perilaku sosial dari pelaku seks anak yang potensial yang berusaha untuk membuat mereka menerima rayuan yang lebih sedikit, misalnya di ruang bincang-bincang dan sebagainya.

#### **2.1.5 Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Seksual terhadap Anak**

Beberapa faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual terhadap anak antara lain: (Muhammad,2014)

##### **a. Faktor Lingkungan Keluarga**

Lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor utama terjadinya kekerasan seksual terhadap anak. Kurangnya keharmonisan dalam suatu keluarga, dapat berimbas menjadi suatu tindakan kekerasan terhadap anak, bahkan kekerasan seksual yang kadang dilakukan oleh orangtua terhadap anak. Selain itu, kurangnya perhatian orangtua juga dapat menjadi penyebab terjadinya kekerasan seksual terhadap anak. Anak yang kurang bahkan tidak diperhatikan oleh orangtuanya akan cenderung hidup dalam lingkungan pergaulan yang bebas, bahkan menyimpang, sehingga tidak jarang terjadi berbagai kejahatan seperti kejahatan seksual. Begitu juga dengan anak yang tidak mendapat perlindungan dari keluarga terutama orangtuanya, ia akan memiliki risiko yang besar menjadi korban kejahatan, termasuk kejahatan seksual.

Tidak jarang kekerasan seksual terhadap anak justru dilakukan oleh orangtuannya sendiri. Hal ini karena tidak adanya keharmonisan dalam keluarga serta tidak adanya kesadaran dari orangtua bahwa anak adalah amanah Tuhan yang harus dijaga dan dilindungi, bukan untuk disakiti bahkan menjadikorban kekerasan seksual.

#### b. Faktor Ekonomi

Faktor perekonomian yang miskin juga menjadi sebab terjadinya kekerasan seksual terhadap anak. Kehidupan seseorang yang berada dalam kemiskinan bisa membuatnya menghalalkan segala cara untuk memperoleh uang, termasuk dengan melakukan eksploitasi seksual terhadap anak, seperti menjadikannya pelacur untuk menghasilkan uang. Hal tersebut termasuk contoh kekerasan seksual terhadap anak.

#### c. Faktor Lingkungan Pergaulan

Lingkungan pergaulan yang salah dan buruk akan membuat seorang anak rawan menjadi korban kejahatan, termasuk kejahatan pelecehan seksual, baik yang dilakukan oleh orang dewasa maupun oleh sesama anak-anak atau remaja.

#### d. Faktor Teknologi dan Media Massa

Perkembangan teknologi dan media massa selain membawa dampak positif juga membawa dampak negatif. Salah satu yang menyebabkan dampak negatif dari teknologi dan media massa adalah banyaknya berita, tayangan, gambar, maupun video yang menampilkan adegan-adegan atau hal yang tidak senonoh, khususnya yang melanggar norma-norma kesusilaan seperti adegan seks, gambar porno, video kejahatan seksual dan lain sebagainya. Media-media tersebut dapat mempengaruhi seseorang sehingga ia ingin menirunya. Hal inilah yang mendorongnya untuk melakukan kejahatan atau pelecehan seksual yang tidak jarang korbannya adalah anak-anak.

#### e. Faktor Psikologi

Kondisi psikologi seseorang yang mengalami gangguan dapat menyebabkan perilaku menyimpang atau kejahatan, termasuk kekerasan seksual terhadap anak. Contoh gangguan psikologi yang dapat menyebabkan terjadinya kekerasan seksual terhadap anak adalah

*hypersex* (kegembiraan untuk melakukan hubungan seks yang terlalu tinggi) dan juga *pedofilia* (kecenderungan orang dewasa tertarik dengan anak-anak). Dua gangguan psikologi tersebut merupakan faktor yang sangat banyak menyebabkan terjadinya kekerasan seksual. Orang yang memiliki nafsu seks yang terlalu tinggi, ia cenderung akan melakukan hubungan seks dengan siapa pun, termasuk anak-anak, walau dengan jalan memaksa atau menyakiti anak. Begitu juga dengan pengidap *pedofilia*, ia menjadi terobsesi untuk melakukan hubungan seksual terhadap anak, sehingga ia terdorong untuk melakukan kekerasan seksual terhadap anak.

f. Faktor Kurangnya Pendalaman Agama

Salah satu faktor terbesar terjadinya kekerasan seksual terhadap anak adalah kurangnya pemahaman serta pendalaman agama. Seseorang yang tidak mau memahami dan menaati agama maka ia akan cenderung melakukan berbagai perbuatan dosa.

## 2.2 Anak Usia Dini

### 2.2.1 Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman (Dwi Yulianti, 2010: 7), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini (Augusta, 2012:17) adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “*golden age*” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk

pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.

Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung senang bermain pada saat yang bersamaan, ingin menang sendiri dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Potensi anak yang sangat penting untuk dikembangkan. Potensi-potensi tersebut meliputi kognitif, bahasa, sosioemosional, kemampuan fisik dan lain sebagainya.

### **2.2.2 Karakteristik Anak Usia Dini**

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, moral dan sebagainya. Menurut Siti Aisyah,dkk (2010: 14-19) karakteristik anak usia dini antara lain; a) memiliki rasa ingin tahu yang besar, b) merupakan pribadi yang unik, c) suka berfantasi dan berimajinasi, d) masa paling potensial untuk belajar, e) menunjukkan sikap egosentris, f) memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, g) sebagai bagian dari makhluk sosial, penjelasannya adalah sebagai berikut.

Usia dini merupakan masa emas, masa ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini anak paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu, rasa ingin tahu anak sangat besar. Hal ini dapat kita lihat dari anak sering bertanya tentang apa yang mereka lihat. Apabila pertanyaan anak belum terjawab, maka mereka akan terus bertanya sampai anak mengetahui maksudnya. Di samping itu, setiap anak memiliki keunikan sendiri-sendiri yang berasal dari faktor genetik atau bisa juga dari faktor lingkungan. Faktor genetik misalnya dalam hal kecerdasan anak, sedangkan faktor lingkungan bisa dalam hal gaya belajar anak. Anak usia dini suka berfantasi dan berimajinasi. Hal ini penting bagi pengembangan kreativitas dan bahasanya. Anak usia dini suka membayangkan dan mengembangkan suatu hal melebihi kondisi yang nyata.

Salah satu khayalan anak misalnya kardus, dapat dijadikan anak sebagai mobil-mobilan.

Menurut Berg (Aisyah, 2008:1-3), rentang perhatian anak usia 5 tahun untuk dapat duduk tenang memperhatikan sesuatu adalah sekitar 10 menit, kecuali hal-hal yang biasa membuatnya senang. Anak sering merasa bosan dengan satu kegiatan saja. Bahkan anak mudah sekali mengalihkan perhatiannya pada kegiatan lain yang dianggapnya lebih menarik. Anak yang egosentris biasanya lebih banyak berpikir dan berbicara tentang diri sendiri dan tindakannya yang bertujuan untuk menguntungkan dirinya, misalnya anak masih suka berebut mainan dan menangis ketika keinginannya tidak dipenuhi. Anak sering bermain dengan teman-teman di lingkungan sekitarnya. Melalui bermain ini anak belajar bersosialisasi. Apabila anak belum dapat beradaptasi dengan teman lingkungannya, maka anak akan dijauhi oleh teman-temannya. Dengan begitu anak akan belajar menyesuaikan diri dan anak akan mengerti bahwa dia membutuhkan orang lain di sekitarnya.

Pendidik perlu memahami karakteristik anak untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Pendidik dapat memberikan materi pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak. Pendapat lain tentang karakteristik anak usia dini (Hibama S Rahman, 2002: 43-44) adalah sebagai berikut :

a. Usia 0–1 tahun

Perkembangan fisik pada masa bayi mengalami pertumbuhan yang paling cepat dibanding dengan usia selanjutnya, karena kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari pada usia ini. Kemampuan dan keterampilan dasar tersebut merupakan modal bagi anak untuk proses perkembangan selanjutnya. Karakteristik anak usia bayi adalah sebagai berikut: 1) keterampilan motorik antara lain anak mulai berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan, 2) keterampilan menggunakan panca indera yaitu anak melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulut, 3) komunikasi

sosial anak yaitu komunikasi dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal bayi.

b. Anak Usia 2–3 tahun

Usia ini anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat pada perkembangan fisiknya. Karakteristik yang dilalui anak usia 2-3 tahun antara lain: 1) anak sangat aktif untuk mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Eksplorasi yang dilakukan anak terhadap benda yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif, 2) anak mulai belajar mengembangkan kemampuan berbahasa yaitu dengan berceloteh. Anak belajar berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran, 3) anak belajar mengembangkan emosi yang didasarkan pada faktor lingkungan karena emosi lebih banyak ditemui pada lingkungan.

c. Anak usia 4–6 tahun

Anak pada usia ini kebanyakan sudah memasuki Taman Kanak-kanak. Karakteristik anak 4-6 tahun adalah: 1) perkembangan fisik, anak sangat aktif dalam berbagai kegiatan sehingga dapat membantu mengembangkan otot-otot anak, 2) perkembangan bahasa semakin baik anak mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya, 3) perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat ditunjukkan dengan rasa keingintahuan anak terhadap lingkungan sekitarnya. Anak sering bertanya tentang apa yang dilihatnya, 4) bentuk permainan anak masih bersifat individu walaupun dilakukan anak secara bersama-sama.

d. Anak usia 7–8 tahun

Karakteristik anak usia 7-8 tahun adalah: 1) dalam perkembangan kognitif, anak mampu berpikir secara analisis dan sintesis, deduktif dan induktif (mampu berpikir bagian per bagian), 2) perkembangan sosial, anak mulai ingin melepaskan diri dari orangtuanya. Anak sering bermain di luar rumah bergaul dengan teman sebayanya, 3) anak mulai menyukai permainan yang melibatkan banyak orang dengan salingberinteraksi, 4)



perkembangan emosi anak mulai berbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak.

Karakteristik anak usia dini merupakan individu yang memiliki tingkat perkembangan yang relatif cepat merespon (menangkap) segala sesuatu dari berbagai aspek perkembangan yang ada. Sedangkan karakteristik anak usia dini menurut Richard D.Kellough (Kuntjojo, 2010) adalah sebagai berikut: a) egosentris, b) memiliki curiosity yang tinggi, c) makhluk sosial, d) *the unique person*, e) kaya dengan fantasi, f) daya konsentrasi yang pendek, g) masa belajar yang paling potensial. Egosentris adalah salah satu sifat seorang anak dalam melihat dan memahami sesuatu cenderung dari sudut pandang dan kepentingan diri sendiri. Anak mengira bahwa semuanya penuh dengan hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Melalui interaksi dengan orang lain anak membangun konsep diri sehingga anak dikatakan sebagai makhluk sosial. Anak memiliki daya imajinasi yang berkembang melebihi apa yang dilihatnya. Anak juga memiliki daya perhatian yang pendek kecuali terhadap hal-hal yang bersifat menyenangkan bagi anak. Berbagai perbedaan yang dimiliki anak penanganan yang berbeda mendorong pada setiap anak. Pada masa belajar yang potensial ini, anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang dengan cepat. Anak usia dini merupakan masa peka dalam berbagai aspek perkembangan yaitu masa awal pengembangan kemampuan fisik motorik, bahasa, sosial emosional, serta kognitif.

Menurut Piaget (Suyanto, 2003: 56-72), anak memiliki 4 tingkat perkembangan kognitif yaitu tahapan sensori motorik (0-2 tahun), pra operasional konkrit (2-7 tahun), operasional konkrit (7-11 tahun), dan operasional formal (11 tahun ke atas). Dalam tahap sensori motorik (0-2 tahun), anak mengembangkan kemampuannya untuk mengorganisasikan dan mengkoordinasikan dengan gerakan dan tindakan fisik. Anak lebih banyak menggunakan gerak reflek dan inderanya untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Pada perkembangan pra operasional, proses berpikir anak mulai lebih jelas dan menyimpulkan sebuah benda atau kejadian walaupun itu semua berada di luar pandangan, pendengaran, atau jangkauan tangannya. Pada tahap operasional konkrit, anak sudah dapat memecahkan persoalan-persoalan sederhana yang bersifat konkrit dan dapat memahami suatu pernyataan, mengklasifikasikan serta mengurutkan. Pada tahap operasional formal, pikiran anak tidak lagi terbatas pada benda-benda dan kejadian di depan matanya.

Pikiran anak terbebas dari kejadian langsung. Dilihat dari perkembangan kognitif, anak usia dini berada pada tahap pra operasional. Anak mulai proses berpikir yang lebih jelas dan menyimpulkan sebuah benda atau kejadian walaupun itu semua berada di luar pandangan, pendengaran, atau jangkauan tangannya. Anak mampu mempertimbangkan tentang besar, jumlah, bentuk dan benda-benda melalui pengalaman konkrit. Kemampuan berfikir ini berada saat anak sedang bermain.

### **2.2.3 Prinsip-prinsip Perkembangan Anak Usia Dini**

Menurut Bredekamp dan Coople (Siti Aisyah dkk, 2010: 1.17- 1.23), beberapa prinsip perkembangan anak usia dini yaitu sebagai berikut: Aspek-aspek perkembangan anak seperti aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif satu sama lain saling terkait secara erat. Perkembangan anak tersebut terjadi dalam suatu urutan yang berlangsung dengan rentang bervariasi antar anak dan juga antar bidang perkembangan dari masing-masing fungsi. Perkembangan berlangsung ke arah kompleksitas, organisasi, dan internalisasi yang lebih meningkat.

Pengalaman pertama anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak. Perkembangan dan belajar dapat terjadi karena dipengaruhi oleh konteks sosial dan kultural yang merupakan hasil dari interaksi kematangan biologis dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial tempat anak tinggal.

Perkembangan mengalami percepatan bila anak memiliki kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan-keterampilan yang baru diperoleh dan ketika mereka mengalami tantangan. Sarana penting bagi perkembangan sosial,



emosional, dan kognitif anak serta merefleksikan perkembangan anak yaitu dengan bermain. Melalui bermain anak memiliki kesempatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya sehingga anak disebut dengan pembelajar aktif. Anak akan berkembang dan belajar dengan baik apabila berada dalam suatu konteks komunitas yang aman (fisik dan psikologi), menghargai, memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiknya, dan aman secara psikologis. Anak menunjukkan carabelajar yang berbeda untuk mengetahui dan belajar tentang suatu hal yang kemudian mempresentasikan apa yang mereka tahu dengan cara mereka sendiri.

Dari berbagai uraian, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip anak usia dini adalah anak merupakan pembelajar aktif. Perkembangan dan belajar anak merupakan interaksi anak dengan lingkungan antara lain melalui bermain. Bermain itu sendiri merupakan sarana bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Melalui bermain anak memiliki kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan yang baru diperoleh sehingga perkembangan anak akan mengalami percepatan.

### **2.3 Penelitian Relevan**

Berdasarkan penelitian yang diangkat oleh peneliti, penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah :

Pertama adalah penelitian Wisnu Sri Hertinjung (2008) Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “Dinamika Faktor Penyebab Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini Di Karesidenan Surakarta Periode(2005-2008). Hasil penelitian mengungkapkan kasus kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat dari waktu ke waktu. Multifaktor diyakini sebagai penyebab dari peristiwa tersebut. Salah satu faktor yang erat kaitannya dengan keberadaan anak di lingkungan social adalah ketersediaan ruang personal dan keterpenuhan kebutuhan anak akan privasi. Kedua hal tersebut terkait dengan tinjauan Psikologi Lingkungan dalam memandang terjadinya transaksi antara perilaku manusia dengan lingkungan fisiknya. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis terjadinya kekerasan seksual ditinjau dari sudut pandang Psikologi Lingkungan terutama mengenai ketersediaan ruang personal dan keterpenuhan kebutuhan privasi anak.

Kedua, Penelitian Umi Kulsum (2013) Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Intensi Dan Perilaku Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini (Studi Deskriptif Pada Ibu-Ibu Di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)”. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran deskriptif intensi dan perilaku orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan melibatkan 108 ibu di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang sebagai subjek penelitian. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah one stage cluster random sampling. Intensi dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini diukur dengan menggunakan skala intensi. Skala intensi mempunyai 47 item, kemudian dianalisis menggunakan teknik *product moment* dan dinyatakan 6 item tidak valid sehingga didapatkan 41 item yang valid. Skala intensi mempunyai nilai reliabilitas sebesar 0,887. Sedangkan perilaku orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini diukur dengan angket perilaku. Angket perilaku mempunyai 39 item, kemudian dianalisis menggunakan teknik *product moment* dan dinyatakan 6 item tidak valid sehingga didapatkan 33 item yang valid. Angket perilaku mempunyai nilai reliabilitas sebesar 0,924.

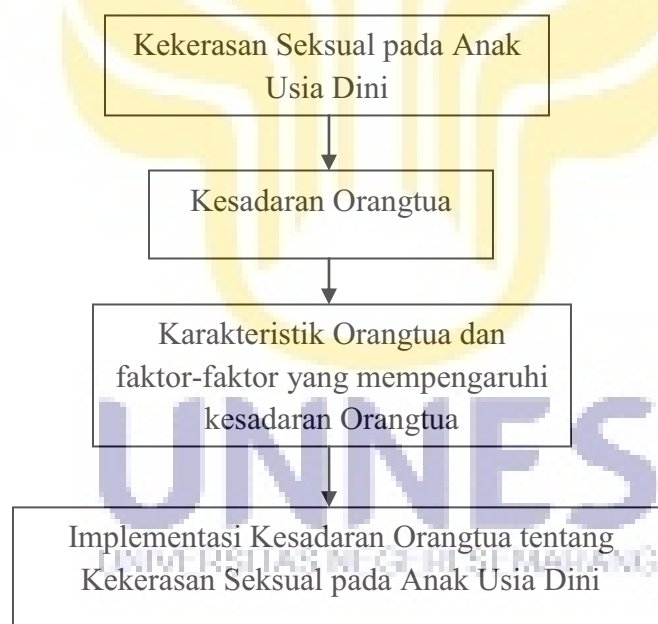
Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensi orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang tergolong pada kriteria intensi yang cukup kuat. Sedangkan perilaku orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang tergolong pada kriteria perilaku yang cukup cenderung kuat.

## 2.4 Kerangka Berpikir

Di Indonesia kasus kekerasan seksual setiap tahun mengalami peningkatan, korbannya bukan hanya dari kalangan dewasa saja sekarang sudah merambah ke remaja, anak-anak bahkan balita. Fenomena kekerasan seksual terhadap anak semakin sering terjadi dan menjadi global hampir di berbagai negara. Kasus

kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat dari waktu ke waktu. Peningkatan tersebut tidak hanya dari segi kuantitas atau jumlah kasus yang terjadi, bahkan juga dari kualitas. Dan yang lebih tragis lagi pelakunya adalah kebanyakan dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar anak itu berada, antara lain di dalam rumahnya sendiri, sekolah, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial anak.

Disini diperlukan peran dari orangtua dalam memberikan pengawasan anaknya terlebih saat anak berinteraksi di luar rumah dengan banyak orang. Diperlukan kesadaran bagi para orangtua terkait dengan kekerasan seksual yang sering terjadi.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, secara umum orangtua memiliki tingkat kesadaran sedang tentang kekerasan seksual pada anak usia dini. Hal ini ditunjukkan pada hasil tingkat kesadaran 20 orangtua tentang kekerasan seksual pada anak usia dini sebesar 60-89 masuk kategori sedang.

#### **5.2 Saran**

Adapun saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah:

##### **5.2.1 Bagi orang tua**

Perlu adanya kesadaran bagi para orang tua untuk lebih peduli dan giat dalam mencari informasi tentang kekerasan seksual pada anak. Selain itu juga diharapkan orang tua dapat mengajarkan tindakan pencegahan kekerasan seksual pada anak

##### **5.2.2 Bagi lembaga**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi dasar bagi petugas pelayanan setempat dalam rangka penyuluhan maupun pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini

##### **5.2.3 Bagi kampus**

Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai pengetahuan tentang kekerasan seksual pada anak terutama didaerah pedesaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. 2008. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*, Semarang: Aditya Media, Salemba
- Aisyah, Siti. 2008. *Buku Materi Pokok PAUD: Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka
- \_\_\_\_\_. 2010. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Al-Asyamawi, Hasan. 2004. *Mendidik Anak Dengan Cinta*. Yogyakarta: Saujana
- Amti, Erman dan Prayitno. 2004. *Layanan bimbingan dan konseling kelompok*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Arifin, 2003. *Timbal Balik Hubungan Agama Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Bumi Aksara
- Atmoko. 2004. Pengetahuan Masyarakat tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Kependudukan Padjajaran*. Vol. 6 (2): 105-120
- Augusta. 2012. Pengertian Anak Usia Dini. Dari <http://infoini.com/> Pengertian Anak Usia Dini.
- Collins, J. C. dan Hansen, M. T. 2011. *Great by Choice: Uncertainty, Chaos, and Luck-Why Some Thrive Despite Them All*. New York: Harper Collins
- Crow, L. D. dan Crow A. 1980. *Introduction to Education Fundamental Principles and Modern Practic*. New York : American Book Company.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta
- Dr. Yalcin. 2011 *Turkiyede Cocuk Istismari ve Cozum Onerileri* Istanbul: Universitas Beykent, <http://www.drnyalcin.com/pdfs/10.pdf>
- Dewi, C, A dan Kamidah. 2012. Hubungan antara Pengetahuan Orang Tua tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Upaya Mempersiapkan Masa Pubertas pada Anak. *Jurnal Gaster*. Vol. 9 (2): 17-25. [serial on line]. [www.jurnal.stikes-aisyiyah.ac.id](http://www.jurnal.stikes-aisyiyah.ac.id). [10 Februari 2013]

- Ecpat, 2010, Memperkuat Hukum Penanganan Eksploitasi Seksual Anak, Restu Printing Indonesia, Sumatera Utara
- Gibson L, & Leitenberg H. 2010. *Child Sexual abuse prevention programs: do they decrease the occurrence of child sexual abuse*. Child Abuse Negl 2010; 24: 1115-1125
- Hasanudin. 2013. *Gambaran Pengetahuan Orangtua Tentang Pendidikan Seksual Pada Usia Pra Sekolah di RT 01 RW 06 Rumnas Hamal Bangkalan*. Program Studi Ilmu Keperawatan (STIKIM) Ngudia Husada Madura
- Hertinjung, Sri Wisnu. 2008. *Dinamika Faktor Penyebab Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini Di Karesidenan Surakarta Periode (2005-2008)*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Hibama S. Rahman. 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Galah
- Hidir, A. 2008. *Ambiguitas Pendidikan Seks di Indonesia (antara Tabu dan Realita)*
- Hurlock, E. B. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Cetakan VII. Jakarta : Erlangga
- <http://news.okezone.com/read/2014/06/16/337/999726/2014-ada-622-kasus-kekerasan-anak>
- Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Anak Makin Menghawatirkan. Tersedia di* <http://Ucannews.com./2016/06/04/> [diakses 4-16-2016]
- Kulsum, Umi. 2013. *Intensi Dan Perilaku Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini*. (Studi Deskriptif Pada Ibu-Ibu Di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang). Jurusan Psikologi. Universitas Negeri Semarang.
- Kurnia N, & Tjandra E. 2014. *Cara Cerdas dan Bijak menjeaskan Seks pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Mantra, I, B. 2003. *Demografi Umum*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Maslihah, Sri. 2006. “Kekerasan Terhadap Anak: Model Transisional dan Dampak Jangka Panjang”. Edukid: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.I (1).25-33

- Mehrotra. 2011, *Marathi Isolated Word Recognition System using MFCC and DTW Features*
- Newcomb & Eugene L. Hartley (Eds.) (1959): *Readings in Social Psychology* (3rd edn.). London: Methuen
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2013. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Piaget, Jean, & Barbel Inhelder, *Psikologi Anak, Terj. Miftahul Jannah, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. 1, 2010*
- Rahmah. 2015. Hubungan Karakteristik Orang tua dengan Pengetahuan Orang tua tentang Kekerasan Seksual Anak Usia Prasekolah di Kelurahan Grogol Selatan Kebayoran Lama Jakarta Selatan. *Skripsi*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Sari, A. P.. 2009. *Penyebab Kekerasan Seksual terhadap Anak dan Hubungan Pelaku dengan Korban*. Tersedia di <http://kompas.com/index.php/read/xml/2009/01/28/>[diakses 4-06-2016].
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Supriatna. 2010. *Pendidikan seks anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Wulwan*. Skripsi UIN Jakarta
- Suryabrata, 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Walgito, 1990. *Psikologi Sosial Sebagai Pengantar*. Yogyakarta. Andi Offset
- \_\_\_\_\_. 2004. *Pengantar psikologi Umum*. Jakarta: Penerbit Andi
- Wawan, A. dan Dewi, M. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Yulianti. 2010. *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Indeks
- Suyanto, 2003. *Dasar- dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Hikayat Publishing.